WISUDA PRAKTIKUM

Filsafat dan Teologi

Empati Rasional dan Relasional
Adrianus Yoga P.

Konsep Kebebasan Menurut Jean-Jacques Rousseau
dan Relevansinya Bagi Demokrasi Indonesia Saat Ini
Romanus Piter & Valentinus Saeng

Orang Jawa Menjaga Keharmonisan
Felix Brilyandio

Reksa Pastoral Tentang Martabat Perkawinan Kristiani
Terhadap Kaum Muda Menurut KHK Kanon 1063,1^o
Freddi Simarmata

Kualifikasi Penguasa Ideal
Telaah Filsafat Politik Machievelli
Terhadap Tokoh Frank Underwood dalam Serial TV
House of Cards
Innonccentius Gerardo Mayolla

Terang Iman dan Kebenaran Di Era Revolusi Industri 4.0
Kanisius Catur Christian & Kevin Hendrarto T.

Politik Demokrasi: Membangun Solidaritas dan Sinergi
Di Tengah Pandemi Covid-19
Stepanus Angga

Studi Deskriptif Konflik dalam Komunitas Religius
yang Berwajah Multikultural Ditinjau dari Aksiologi
Max Scheler
Steviano Alyanro Baylon

FORUM Filsafat dan Teologi

P-ISSN 0853 - 0726

FORUM is a scientific journal that aims to become a forum for new ways of doing theology and philosophy and for philosophical and theological thinking in general for students of philosophy and theology and academics and the wider community.

FORUM was founded in 1979 and is a scientific journal that elaborates philosophical and theological reflections with a multidisciplinary approach. This journal is published by STFT WidyaSasana and is published twice a year.

FORUM invites students, academics and anyone to make philosophical and theological contributions the humanities study in order to realize a life that is faithful, humanist and tolerant. Articles that are reviewed peer support and realize the new way of doing theology and philosophy. It is therefore important to agree on standards of expected ethical behavior for all parties involved in the act of publishing: authors, journal editors, peer reviewers, publishers and the public.

FOCUS AND SCOPE:

FORUM focuses on philosophical and theological studies based on library studies and field research. Philosophical and theological reflections should present a systematic effort to explore new ways of doing philosophy and theology. traditions.

PUBLISHER :

P3M Sekolah Tinggi Filsafat Teologi
Widya Sasana Malang
Jl. Terusan Rajabasa 2,
Malang 65146 Indonesia
Telp. 0341 - 552120
Fax. 0341 - 566676
Email : forum_stftws@yahoo.com
Website : <http://www.forumstftws.org>

Editor in Chief

HendricusPidyartoGunawan; (*Google Scholar*; *h-index*: 2);
WidyaSasana College of Philosophy Theology, Malang. (Editor-in-Chief).

Managing Editors

Valentinus Saeng; (*Google Scholar*; *h-index*: 2); WidyaSasana
College of Philosophy Theology, Malang.
Gregorius Tri Wardoyo; (*Google Scholar*; *h-index*:); WidyaSasana
College of Philosophy Theology, Malang.

Editorial Board

Pius Pandor; (*Google Scholar*; *h-index*: 2); Widya Sasana College of
Philosophy Theology, Malang.
Robert Pius Manik; (*Google Scholar*; *h-index*:); Widya Sasana
College of Philosophy Theology, Malang.
Benny Phang; (*Google Scholar*; *h-index*:); Widya Sasana College of
Philosophy Theology, Malang.
William Chang; (*Google Scholar*; *h-index*: 5); Widya Darma
University, Pontianak.
Kristianus Atok; (*Google Scholar*; *h-index*: 3); STAKATN,
Matias Daven; (*Google Scholar*; *h-index*: 1); STFK Ledalero.
Agustinus Wisnu Dewantara; (*Google Scholar*; *h-index*: 13); Widya
Yuwana University, Madiun.
Carolus Borromeus Mulyatno; (*Google Scholar*; *h-index*: 4); Sanata
Dharma University, Yogyakarta.
Laurentius Tinambunan; (*Google Scholar*; *h-index*:); STFT
Pematang Siantar.
Muji Kartika Rahayu; (*Google Scholar*; *h-index*: 4); Brawijaya
University, Malang.
Nikasius Jatmiko; (*Google Scholar*; *h-index*: 2); Parahyangan
University, Bandung.
Shelomita Selamat; (*Google Scholar*; *h-index*:); Santi Buana
Institute, Bengkayang - Kalimantan Barat.
Dr. I Ketut Gegel; (*Google Scholar*; *h-index*: 1); Widya Sasana
College of Philosophy Theology, Malang.

English Language Advisor

Odilia Rahayu Widji Astuti

Indonesian Language Advisor

Edison R.L. Tinambunan

Information and Technology

Imilda Retno Arum Sari

Author Guidelines

1. Article must have between 100 and 150 words abstract in English and Indonesian with four or five keywords.
2. Article should be between 4,000 and 7,000 words, included references and footnotes.
3. Article must be a study base on either literature (text) or field research.
4. Article should be submitted in Word (single-spaced and 12-point font).
5. Please be noted that Forum allows quotation from classic languages in Latin only; any other quotations in Greek, Hebrew, Arabic etc., and any symbol characters are not permitted.
6. Heading:
 - First-level headings (e.g. Introduction, Conclusion) should be in bold with a capital letter for any proper nouns and words other than articles.
 - Second-level headings should be in bold italics with a capital letter for any proper nouns and words other than articles.
 - Third-level headings should be in italics with a capital letter for any proper nouns and words other than articles.
7. Footnote and Bibliography (see to Turabian Style).
8. The article submitted will be peer-reviewed by qualified academics; this process may take weeks or months. All submitted papers are subject to review of the editors, editorial board, and reviewers.
9. The author should be willing to respond questions from the readers of his/her article; in case there is corrections, the author must revise the article as soon as possible.

Guidelines for book reviews

1. Please include, at the beginning: Author, Title, Place, Publisher, Date, number of pages, ISBN of the book reviewed.

E.g., Taylor, Charles. *A Secular Age*. Cambridge: The Belknap Press of Harvard University Press, 2007. 874+x pp. ISBN-13: 978-0-674-02676-6.
2. The review begin with abstract, three or four keywords and continue with a brief overall description of the book.
3. The review may include:
 - The content and its complexity of the book.
 - Comments on the author's style and contribution of the book.
 - Philosophical or theological methodology of presentation.
 - Position of the philosophical or theological arguments in its field.
4. The preferred format for submissions is MS-Word.
5. Review should be about 1500 words long. The name, affiliation and email address of the reviewer should appear at the end of the review.

FORUM

ISSN 0853 - 0726
Vol. 50 No. 1 / 2021
Hal. 1 - 112

DAFTAR ISI

ARTIKEL

Empati Rasional dan Relasional <i>Adrianus Yoga P.</i>	1 - 14
Konsep Kebebasan Menurut Jean-Jacques Rousseau dan Relevansinya Bagi Demokrasi Indonesia Saat Ini (Sebuah Kajian Filosofis - Kritis) <i>Romanus Piter & Valentinus Saeng</i>	15 - 33
Orang Jawa Menjaga Keharmonisan (Tinjauan Filsafat Moral Kant dalam Upacara Tradisional <i>Nyadran</i>) <i>Felix Brilyandio</i>	34 - 49
Reksa Pastoral Tentang Martabat Perkawinan Kristiani Terhadap Kaum Muda Menurut KHK Kanon 1063,1 ^o <i>Freddi Simarmata</i>	50 - 61
Kualifikasi Penguasa Ideal Telaah Filsafat Politik Machievelli Terhadap Tokoh Frank Underwood dalam Serial TV <i>House of Cards</i> <i>Innocentius Gerardo Mayolla</i>	62 - 75
Terang Iman dan Kebenaran Di Era Revolusi Industri 4.0 <i>Kanisius Catur Christian & Kevin Hendrarto T.</i>	76 - 86
Politik Demokrasi: Membangun Solidaritas dan Sinergi Di Tengah Pandemi Covid-19 <i>Stepanus Angga</i>	87 - 99

Studi Deskriptif Konflik dalam Komunitas Religius yang Berwajah Multikultural Ditinjau dari Aksiologi Max Scheler <i>Steviano Alyanro Baylon</i>	100 - 112
--	-----------

POLITIK DEMOKRASI: MEMBANGUN SOLIDARITAS DAN SINERGI DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Stepanus Angga

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Abstract

My focus in this paper is on the politics of democracy and how to build solidarity and synergy in the midst of the Covid-19 pandemic. Because it is a political task to handle any difficult situation, including this pandemic. The methodology of this paper begins with a little understanding of the outbreak of a virus which is the great enemy of mankind with its deadly historicity in the history of human civilization. In the next part, the author enters the realm of our politics during this pandemic. Politics that emphasizes the people, of course, begins with a rational discourse and is able to understand the social context. This difficult situation also invites people to have the same feeling, namely the sense of crisis. This feeling invites people to build and encourage each other. From this methodology, I propose two important ideas, namely first to always pay attention to civil society to its fullest and second, our government must build synergy and internal government coordination that runs well.

Keywords: ...

Abstrak

Fokus saya dalam tulisan ini adalah menyoal politik demokrasi dan bagaimana membangun solidaritas serta sinergi di tengah pandemi covid-19 ini. Sebab sudah menjadi tugas politik dalam menangani situasi sulit apa pun termasuk pandemi ini. Metodologi tulisan ini diawali dengan sedikit pengertian tentang wabah virus yang menjadi musuh besar manusia dengan historisitasnya yang mematikan dalam sejarah peradaban manusia. Bagian selanjutnya, penulis memasuki ranah politik kita dalam masa pandemi ini. Politik yang mementingkan rakyatnya tentu dimulai dengan diskursus yang rasional dan mampu memahami konteks sosial. Situasi yang sulit ini juga mengajak orang untuk memiliki rasa yang sama, yakni *sense of crisis*. Rasa ini mengajak orang untuk saling membangun dan memberi semangat. Dari metodologi ini, saya mengajukan dua gagasan penting, yakni pertama selalu memperhatikan *civil society* secara maksimal dan kedua pemerintah kita harus membangun sinergi dan koordinasi internal pemerintahan yang berjalan dengan baik.

Kata Kunci: Demokrasi, Covid 19, Sinergi, Solidaritas, Politik

Pendahuluan

Pandemi covid-19 ini tentu sangat mengganggu seluruh sistem atau tatanan kehidupan manusia, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan sebagainya sehingga mengganggu kesejahteraan masyarakat. Situasi krisis terus merebak dalam kehidupan masyarakat. Maka untuk menanggulangi pandemi ini, pemerintah berusaha mengeluarkan berbagai kebijakan politik misalnya, menerapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), kemudian merekayasa pola hidup baru yang disebut *new normal*. *New normal* adalah cara hidup manusia untuk tetap produktif tanpa tertular virus corona. Selain itu, *new normal* juga berarti tetap mematuhi protokol kesehatan terutama saat beraktivitas di luar rumah. Kebijakan-kebijakan pemerintah ini tentu ingin membawa masyarakat pada kesejahteraan bersama terutama dalam menghadapi covid-19 ini.

Dalam konteks ini, politik memiliki tanggungjawab besar untuk menghadapi pandemi ini. Para aparat elit politik tidak diharapkan mengeluarkan kebijakan yang memikirkan dirinya sendiri. Misalnya sibuk mengurus Rancangan Undang Undang Haluan Ideologi Pancasila (RUU HIP), kemudian makar untuk menurunkan Jokowi dari jabatannya karena dianggap kurang mampu dalam menangani kasus corona dan sejenisnya.¹ Di masa pandemi ini, sebagai negara yang menganut ideologi demokrasi, politik kita harusnya membangun semangat kebersamaan, solidaritas, gotong royong, religiositas, membentuk musyawarah untuk mufakat, menjunjung nilai-nilai kemanusiaan yang welas asih dan keadilan sosial mutlak diterjemahkan ke dalam bentuk regulasi kebijakan seperti yang terkandung dalam Pancasila.

Pemaparan Data dan Temuan

Pasukan Kasat Mata

Sebelum masuk pada ranah politik dalam pandemi ini. Penulis akan sedikit menguraikan tentang wabah atau penyakit menular yang menjadi persoalan besar dalam sejarah peradaban manusia di bumi ini. Perlu kita ketahui bahwa salah satu musuh besar manusia adalah wabah penyakit menular atau virus menular. Sebab dapat merusak seluruh tatanan masyarakat dengan cepat. Selain itu, musuh besar manusia ini tidak kasat mata dan sangat mematikan. Bila kita kembali ke masa lalu. Wabah atau virus yang paling terkenal yang dinamai Maut Hitam (*black death*) meletup pada dekade 1330, di suatu tempat di Asia timur dan Asia tengah, ketika bakteri penumpang kutu *Yersinia pestis* mulai menginfeksi manusia yang digigit kutu.² Dari sana

1 Novian Ardiansyah, *Minta MPR Turunkan Jokowi, Pendemo RUU HIP: Kami Tidak Makar*, <https://www.msn.com/id-id/berita/other/minta-mpr-turunkan-jokowi-pendemo-ruu-hip-kami-tidak-makar/ar-BB15THxg>, diakses 2 Juli 2020.

2 Yuval Noah Harari, *Homo Deus Masa Depan Umat Manusia* (perj: Yanto Mushofa), (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2019), 7.

wabah tersebut dengan cepat menyebar ke seluruh Asia, Eropa dan Afrika Utara sehingga menyebabkan kira-kira 75 juta sampai 200 juta orang meninggal.³ Para pejabat politik pemerintah mengalami kesulitan untuk menanggulangi masalah ini. Banyak orang mengalami kebingungan dan merasa gelisah, galau, stres, panik dan sebagainya.

Lalu pada tahun 1918 terkenal dengan “flu Spanyol” yang juga menyebabkan banyak orang yang mati secara mengenaskan. Virus atau wabah ini merenggut nyawa manusia sekitar antara 50 juta sampai 100 juta orang dalam waktu kurang dari satu tahun, sementara perang dunia pertama membunuh 40 juta orang dari tahun 1914 sampai 1918.⁴ Artinya wabah dan penyakit menular merupakan musuh besar manusia yang paling kuat dan mematikan dibandingkan dengan perang senjata, layaknya “armada bayangan” atau “pasukan kasat mata” yang siap menyerang tetapi kasat mata. Akibat dari situasi macam ini membuat manusia mengalami suatu kegoncangan dalam hidupnya karena krisis ekonomi, sosial dan sebagainya. Seolah-olah manusia sedang berada dalam hukuman dari Tuhan. Orang mulai gelisah dan ragu dengan eksistensinya.

Tepat pada tahun 2020 ini, kita juga berada dalam situasi yang sama, dimana semua orang mengalami kegelisahan dan ketakutan yang disebabkan oleh covid 19 (*coronavirus disease 2019*) ini. Virus ini berawal dari kota Wuhan, China, kemudian meluas ke seluruh dunia. Virus ini menewaskan jutaan nyawa manusia dalam kurun waktu beberapa bulan. Roda kehidupan manusia pun berubah secara drastis. Orang tidak bisa beraktivitas dengan baik karena mengalami ketakutan, kegelisahan dan sebagainya. Seluruh aktivitas diharapkan semuanya dilakukan dari rumah, baik belajar dari rumah, bekerja dari rumah, dan beribadah dari rumah. Dengan harapan untuk mengurangi penyebaran virus tersebut.

Dalam konteks ini, politik bukan menjadi hal yang tabu untuk dibicarakan karena setiap spectrum dari kalangan masyarakat boleh memberi masukan kepada pejabat elit politik demi kepentingan bersama. Dalam sebuah negara demokratis membicarakan politik dalam situasi apa pun adalah sesuatu yang sah-sah saja. Sebab pemerintah negara demokratis bukan entitas yang “tak bisa salah”, melainkan terbuka kepada ragam masukan (deliberatif).⁵ Tentunya setiap masukan itu memiliki tujuan yang baik demi kesejahteraan masyarakat. Dalam situasi ini, orang tidak boleh bermain di air yang keruh. Maka politik harus menjadi sarana solidaritas dalam tatanan masyarakat. Agar pandemi ini dapat ditanggulangi dengan baik tanpa mengabaikan kesejahteraan masyarakat.

3 *Ibid.*

4 *Ibid.*

5 M. Alfian Alfian, *Politik Pandemi*, <https://kolom.tempo.co/read/1322755/politik-pandemi/full&view=ok>, diakses 5 Juli 2020.

Membangun Sinergi Politik yang Komunikatif

Penanganan covid-19 ini tentu tidak pertama-tama soal bagaimana pemerintah mengeluarkan kebijakan yang harus dipatuhi oleh masyarakat. Tetapi bagaimana pemerintah pusat dan daerah membangun sinergi yang baik sehingga mampu mengambil keputusan yang strategis bagi masyarakat. Ambil contoh melakukan *lockdown* atau Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), dan *New Normal*. Sistem hubungan pemerintah pusat dan daerah juga menjadi catatan penting dalam efektivitas koordinasi politik di masa pandemi. Satu paham dan keselarasan menjadi poin penting antara pemerintah pusat dan daerah. Sehingga tidak ada kesalahan koordinasi yang menyusahkan dan merepotkan masyarakat.

Dalam sistem pemerintahan demokrasi ada yang disebut kekuasaan komunikatif. Misalnya kekuasaan eksekutif menimba kekuatan-kekuatannya tidak dari sumber-sumbernya sendiri, melainkan tergantung pada sumber kekuasaan lain yang menghasilkan kekuatan-kekuatan dari dirinya sendiri.⁶ Pertanyaannya dari mana sumber kekuasaan itu? Satu-satunya sumber kekuasaan tersebut adalah rakyat itu sendiri. Rakyat memberikan kekuasaan hukum kepada pejabat pemerintah untuk diperlakukan dengan baik. Artinya dalam situasi apa pun, pejabat politik tidak boleh bermain di tempat air yang keruh, karena akan menyebabkan kesulitan bagi rakyat terutama mereka yang miskin dan terpinggirkan.

Politik yang komunikatif pertama-tama berasal dari kesadaran diri atau subjek yang berkomunikasi. Komunikasi merupakan sebuah kenyataan diri yang “mengada” dan ini merupakan sebuah esensi manusia. Komunikasi diri manusia bukan sekedar disimak dalam kaitannya dengan manusia yang berkomunikasi.⁷ Tetapi komunikasi yang dibawa dalam rasionalitas yang mendalam. Dalam pemikiran Jürgen Habermas, komunikasi merupakan dasar yang menjadi epestimologi. Dalam teori kritisnya, dia membedakan paradigma kerja yang dicetuskan oleh Karl Marx dengan paradigma komunikasi yang menjadi cara manusia mengada. Berkaitan dengan komunikasi, Habermas menyamakannya dengan interaksi, berikut komunikasi menurut Habermas yang dikutip oleh Budi Hardiman:

“Dengan interaksi, di lain pihak, saya maksudkan tindakan komunikatif, interaksi simbolis. Tindakan komunikatif itu ditentukan oleh norma-norma konsesual yang mengikat, yang menentukan harapan-harapan timbal balik mengenai tingkah laku dan harus dimengerti dan diketahui sekurang-kurangnya oleh subjek yang bertindak. Norma-norma sosial diberlakukan lewat sanksi-sanksi. Makna dari norma-norma sosial itu diobjekkan dalam komunikasi lewat bahasa sehari-hari.

6 Budi Hardiman, *Demokrasi Deliberatif Menimbang 'Negara Hukum' dan 'Ruang Publik' dalam Teori Diskursus Jürgen Habermas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 93.

7 Armada Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 229.

Sementara kesahihan aturan-aturan teknis dan strategi-strategi tergantung pada kesahihan proposisi-proposisi yang secara analitis tepat dan secara empiris benar, kesahihan norma-norma sosial didasarkan hanya dalam intersubjektivitas saling pemahaman maksud-maksud dan dijamin oleh pengetahuan umum mengenai kewajiban-kewajiban.”⁸

Pernyataan Habermas diatas menunjukkan bahwa komunikasi itu perlu validitas yang kuat dan mendasar agar mencapai sebuah konsensus atau kesepakatan yang rasional. Orang menjadi paham apa yang dikomunikasikan dan sifatnya rasional. Tindakan yang rasional ini hanya dapat dilakukan dalam tindakan komunikatif. Tindakan rasional-bertujuan maupun tindakan komunikatif adalah dasar manusia dalam kehidupan.⁹ Dalam setiap tindakan ini, orang memandang sesamanya sebagai subjek. Sehingga menghasilkan komunikasi intersubjektif yang baik dan benar.

Konsep tindakan komunikatif ini sebenarnya mau menampilkan sebuah pembicaraan di mana para peserta mensistematisasikan validitas yang bermasalah dan mencoba untuk mengkritisi realitas sosial dengan argumentasi-argumentasi yang memadai. Artinya argumentasi tersebut mampu menghubungkan realitas sosial dengan pandangan-pandangan yang ada. Misalnya, pemerintah melakukan sebuah sinergi yang baik dengan berbagai instansi atau lembaga-lembaga yang peduli dalam menangani persoalan masyarakat. Dari sinergi ini, pemerintah akan mengerti apa yang menjadi kebutuhan rakyat. Orang tidak sekedar mengeluarkan kebijakan tetapi sungguh-sungguh paham realitas.

Dalam konteks ini, sebagai negara demokrasi, kita membutuhkan deliberasi yang kuat. Deliberasi merupakan cara untuk mengerti kebutuhan masyarakat karena memiliki pertimbangan-pertimbangan yang kuat. Deliberasi berasal dari kata latin *deliberatio* yang berarti “konsultasi, menimbang-nimbang, atau melakukan pertimbangan mendalam.” Teori ini kemudian melontarkan pertanyaan, bagaimana keputusan-keputusan politis diambil dan dalam kondisi-kondisi manakah aturan-aturan tersebut dihasilkan sedemikian rupa sehingga para warganegara mematuhi aturan-aturan itu?¹⁰ Pertanyaan ini mau mendasarkan bahwa sebuah deliberasi tentu didasarkan pada aspek-aspek sosial yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Deliberasi politik ini dibangun dalam koridor komunikasi yang rasional. Pejabat elit politik tidak dapat menarik kesimpulan tanpa memiliki komunikasi yang mendalam terhadap realitas. Pemerintah perlu memiliki narasi-narasi yang humanis demi kepentingan rakyat. Dalam demokrasi deliberatif semua tipe diskursus praktis beroperasi di dalam formasi opini dan aspirasi secara

8 Budi Hardiman, *Kritik Ideologi Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 96.

9 *Ibid*, 98.

10 Budi Hardiman, *Demokrasi Deliberatif, ...op, cit.*128.

demokratis untuk publik menguji alasan-alasan bagi peraturan politis yang diusulkan itu.¹¹ Maka kembali lagi bahwa sinergi politik yang komunikatif itu sangat dibutuhkan dalam situasi apa pun.

Dalam proses membangun sinergi politik yang komunikatif ini, pemerintah tentu menjadi tulang punggung bagi masyarakat. Sebab pemerintah harus mengambil kebijakan yang bijaksana demi kepentingan masyarakat. Sederhananya, pemerintah pusat dan daerah memiliki kemampun sinergi yang kuat untuk menangani persoalan di masyarakat. Mengapa demikian? Karena untuk memastikan kebutuhan masyarakat secara jelas dan benar-benar merupakan kebutuhan yang mendasar. Artinya pemerintah pusat tidak sembarangan mengambil sebuah kebijakan berdasarkan asumsi-asumsi yang kurang mendalam.

Masih dalam koridor membangun sinergi untuk menangani covid-19 ini, Menteri Luar Negeri RI, Retno Marsudi, dalam telekonferensi Covid-19 *International Coordination Group* (ICG) yang diselenggarakan pada tanggal 7 April 2020, bersama menteri-menteri dari Turki, Afrika Selatan, Singapura, Moroko, Perancis, Kanada, Australia, Jerman, Brazil, Peru, dan Inggris. Dalam kesempatan tersebut, Menlu RI menekankan pentingnya kemitraan dan sinergi untuk menjamin amannya lalu lintas manusia antar-negara, serta terjaminnya rantai pasokan, khususnya obat dan alkes (alat kesehatan), di tengah ketatnya kebijakan lalu lintas barang dan orang di tingkat global.¹² Artinya proses pembangunan sinergi politik ini tidak hanya terjaring pada kancah nasional tetapi juga melibatkan bangsa lain agar memiliki pertimbangan yang mendalam. Terutama ketika berhadapan dengan situasi sulit seperti saat ini. Sinergi politik adalah sarana yang tepat untuk membangun dan menjalin kemitraan kerja yang efisien. Tujuannya tentu hanya untuk *bonum commune*.

Politik itu diskursus

Politik sesungguhnya adalah sebuah diskursus.¹³ Diskursus ini mencakup keseluruhan diskusi yang mendalam tentang realitas hidup sehari-hari. Diskursus tidak berhenti pada tukar-menukar ide atau pikiran dan debat argumentasi tetapi ada unsur rasional yang mencakup dan mendalam tentang halnya, prosesnya, metodologinya, produknya, dan keberlangsungannya.¹⁴

Pada zaman Sokrates, politik adalah apa yang merupakan ranah polis (negara kota), yang di dalamnya terdiri dari tiga kelas atau bagian, yakni kelas pertama adalah pemimpin, kedua adalah kelas militer, dan ketiga adalah

11 *Ibid.*

12 Kementrian Luar Negeri, <https://kemlu.go.id/portal/id/read/1182/berita/menlu-ri-tekan-pentingnya-kemitraan-dan-sinergi-dalam-telekonferensi-COVID-19-international-coordination-group%3E>, diakses 10 Juli 2020.

13 Armada Riyanto, *Filsafat Politik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 59.

14 *Ibid.*

kelas pengrajin, pengusaha, dan petani. Tiga bagian ini memiliki keutamaannya masing-masing. Seorang pemimpin harus memiliki keutamaan kebijaksanaan. Sebab dengan memiliki keutamaan kebijaksanaan seorang pemimpin akan mampu menuntun masyarakatnya ke arah yang lebih baik. Kemudian, bagian militer memiliki keutamaan keberanian. Dengan memiliki keutamaan keberanian, seorang anggota militer akan berpegang teguh membela polis. Lalu yang ketiga, pengrajin, pengusaha, dan petani harus memiliki keutamaan tekun, rajin, bekerja keras dan yang sejenisnya. Keutamaan-keutamaan inilah yang akan menjaga kekuatan komponen-komponen yang ada di polis.

Disini Sokrates mau menegaskan bahwa politik tidak pertama-tama soal kekuasaan. Dia berusaha menunjukkan *natura* manusia dengan mengajukan pertanyaan apakah manusia itu? Menurutny, manusia adalah jiwanya. Jiwa dibedakannya dengan badan atau tubuh, sebab badan adalah materi yang terbuat dari substansi (ada bahannya) sedangkan jiwa tidak punya bahan. Jiwa selalu mencari atau merindukan kebaikan. Singkat kata manusia adalah dia yang mengejar kebaikan. Maka Sokrates dijuluki sebagai “penemu manusia”. Sebab, dia menjawab pertanyaan filsafat mengenai manusia tidak dengan deskripsi tetapi dengan menunjukkan esensi atau hakekat manusia.

Berbeda dengan Sokrates, Plato memiliki konsep bahwa bentuk negara itu terlihat dalam sebuah konstitusi. Konstitusi ini memiliki kesesuaian dengan polis. Menurutny seorang pemimpin yang baik adalah seorang filsuf karena dia memiliki nilai kebijaksanaan. Berikut table dari seorang pemimpin yang memiliki konstitusi dan karakternya masing-masing menurut Plato:

No.	Pemimpin	Konstitusi	“Virtus” (Karakter)
1	Filsuf	Kingship/Monarki	Kebijaksanaan
2	Militer	Timocracy	Kemenangan
3	Orang Kaya	Oligarki	Kemewahan
4	Rakyat	Demokrasi	“Lawlessnes”
5	Tiran	Tirani	“Selfishness”

Table diatas merupakan bentuk dari setiap kepemimpinan yang diajukan oleh Plato. Menurut Plato konstitusi yang paling buruk adalah demokrasi, sebab demokrasi merupakan sistem yang tidak tahu aturan, semua orang terlibat di dalamnya, tetapi yang paling baik adalah filsuf karena dia mengerti realitas.¹⁵ Dia berusaha menghapus kederajatan dalam demokratis yang

15 Alain Badiou, *Plato’s Republic A Dialogue In 16 Chapters*, (New York: Columbia Ubiversity Press, 2015), 195.

melibatkan semua warga negara. Baginya, hanya pemimpin yang bisa mengatur negara dengan baik, yakni filsuf.

Lain lagi dengan Jürgen Habermas, baginya politik itu memiliki ciri khas atau karakter yang diskusif. Dalam filsafat Habermas, diskusif ini memiliki tujuan yakni konsensus atau kesepakatan bersama. Proses kesepakatan bersama ini dicapai dalam sebuah komunikasi yang rasional dan dilakukan dalam refleksi kritis terhadap realitas. Maka untuk mencapainya orang perlu metodologi. Dalam konteks ini, Habermas memberi metodologi komunikasi yakni melalui klaim-klaim validitas. Klaim-klaim validitas tersebut adalah kejujuran, ketepatan, kebenaran, dan komprehensibilitas. Keempat klaim inilah yang akan mengantar orang untuk mampu berkomunikasi dengan baik.

Keempat klaim validitas ini dimaksudkan agar orang mampu berkomunikasi dengan akal sehat dan didukung oleh semangat kebebasan, karena dengan sendirinya akan mencapai kesepakatan bersama yang rasional.¹⁶ Konsensus macam ini akan mencegah kekacauan di satu pihak dan mendorong eksplorasi kedalaman yang luar biasa dalam kehidupan bersama di lain pihak.¹⁷ Artinya konsensus dalam filsafat Habermas ini tidak seperti ketika orang melakukan kontrak kemudian melakukan tanda tangan. Tetapi lebih mengarah pada rasionalitas demi kepentingan bersama.

Politik yang diskursus memang harus mendasar pada realitas sosial hidup sehari-hari. Politik yang demikian akan membawa pada kebaikan bersama karena dilakukan demi kepentingan bersama. Dalam konteks pandemi ini, politik harus benar-benar masuk pada ranah yang lebih mendalam. Sebab politik merupakan cara manusia menata kehidupan bersama secara lebih baik. Dengan demikian, politik itu tidak boleh *ecek-ecek* atau sekedar pertunjukan di ruang publik demi kepentingan pribadi atau kelompok. Maka pemerintah perlu melakukan diskursus yang mendalam agar situasi-situasi apa pun dapat direfleksikan secara kritis sehingga orang mampu mencapai kesepakatan bersama yang rasional.

Dari teori-teori di atas, kita dapat menarik benang merahnya bahwa politik merupakan suatu diskursus untuk membangun tata kehidupan bersama. Kehidupan bersama ini tentu memiliki sistem dan tatanannya masing-masing. Namun yang menjadi pokok perhatian sebagai negara yang demokrasi, politik Indonesia harus masuk pada nilai-nilai deliberatif yang membangun dan mensejahterakan masyarakat. Kita tidak perlu saling menyalahkan karena keterlambatan pemerintah kita menangani virus Covid-19 ini. Tetapi bagaimana kita membangun sebuah diskursus yang rasional untuk kepentingan rakyat. Artinya kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah harus kita saring berdasarkan realitas sehari-hari. Kita diajak untuk

16 Pius Pandor, *Seni Merawat Jiwa*, (Jakarta: Obor, 2014), 192.

17 *Filsafat Politik*,...*Op. cit.*, 68.

membangun ruang diskursus yang kritis demi membentuk politik yang solidaritas kepada masyarakat kita.

Pentingnya *Sense of Crisis* di masa Pandemi

Pada tanggal 18 Juni 2020 lalu, dalam rapat kabinetnya, Presiden RI Jokowi Widodo mengingatkan para menteri untuk memiliki *sense of crisis* di masa pandemi ini. Hal ini diajukan oleh Pak Jokowi karena masih banyak anggota menteri yang bertindak “seolah-olah tidak ada pandemi covid-19”. Himbauan Pak Jokowi ini tentu mau mengatakan solidaritas dengan masyarakat terutama para korban covid-19. Artinya kita tidak bisa tinggal diam dan bertindak dengan pola yang seolah-olah sama dengan situasi sebelum pandemi.

Kita juga harus mengakui bahwa kita sekarang berada dalam situasi krisis. Aktivitas-aktivitas yang melibatkan banyak orang harus dikurangi. Akibatnya ada banyak pemutusan kerja dan bertambahnya angka kemiskinan. Bahkan Bank Dunia memprediksi akan terjadi penambahan 71 juta-100 juta orang miskin pada 2020, angka kemiskinan ekstrem (*extreme poverty rate*) naik dari 8,23 persen pada 2019, menjadi 8,82 persen pada 2020.¹⁸

Bertolak dari situasi Indonesia saat ini. Manusia perlu duduk bersama, merumuskan, merancang, dan membangun sinergi yang baik antar pemerintah pusat dan daerah agar kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan sungguh mengena bagi masyarakat kita. Fakta bahwa politik kita kurang duduk bersama secara rasional terlihat ketika pandemi COVID-19 merebak di Wuhan, respon pertama yang dilakukan pemerintah Indonesia melalui Menteri Kesehatan adalah meminta masyarakat untuk melakukan shalat istigash dalam menghadapi pandemi COVID-19.¹⁹ Contoh lain lagi, perancangan pembuatan kartu pra-kerja hingga saat ini tidak memiliki kejelasan yang pasti. Dalam kondisi seperti ini, politik kita masih membahas tentang tentang hal-hal yang belum tentu relevan misalnya RUU PKS, RUU HIP dan sebagainya yang seharusnya bisa kita bicarakan setelah pandemi ini.

Bila kita melihat lebih dalam lagi, tindakan politik demikian menunjukkan bahwa adanya kepentingan politik tersendiri. Orang menggunakan atau memanfaatkan pandemi covid-19 ini menjadi ajang untuk menyalahkan lawan politiknya. Orang dapat saja bermain kotor untuk mencari kepentingan diri sendiri dan kelompok tertentu. *Sense of crisis* bukan lagi menjadi bagian yang vital untuk saling membantu. Seolah-olah kata-kata ini hanya menjadi

18 Wiko Saputra, *Data Kemiskinan, Kemiskinan Data*, KOMPAS Senin, 20 Juli 2020.

19 Sri Yanuarti, *Evaluasi Manajemen Krisis Negara dalam Penanganan Pandemi Covid-19*, <http://politik.lipi.go.id/kolom/kolom-2/politik-nasional/1402-evaluasi-manajemen-krisis-negara-dalam-penanganan-pandemi-covid-19>, diakses 17 Juli 2020.

bualan belaka. Orang menjadi sibuk dengan kepentingan politiknya sendiri tanpa menunjukkan solidaritas sebagai warga negara. Kebijakan politik yang harusnya mendorong untuk menciptakan budaya inklusif dan peradaban keadilan menjadi hilang karena kepentingan-kepentingan tersendiri.

Kesadaran politik kita masih berada dalam tatanan kepentingan individu dan kelompok tertentu. Politik menjadi sebuah ajang untuk pertunjukan siapa yang paling kuat. Orang berpura-pura menjadi manusia super sebagai pembela rakyat. Politik menjadi miskin dan merosot ke arah yang tidak benar. David Easton, seorang ilmuwan politik Amerika menyebutkan kemiskinan, kemerosotan teori politik itu sebagai akibat langsung dari pernyataan para ilmuwan politik kontemporer yang hidup secara parasit dan gagasan-gagasan yang telah usang, kemudian gagal mengembangkan suatu sintesa politik baru.²⁰ Hal yang serupa juga sering kali terjadi di negara kita. Pelaku politik lebih cenderung berpikir dengan cara lama dan menjadi parasit yang terus menggerogoti politik kita. Maka tidak mengherankan bila ada kekacauan dalam politik kita.

Kesadaran bahwa politik menjadi ajang pertunjukan siapa yang paling kuat membuat manusia lupa dengan sesamanya. Tindakan simpatik yang ditunjukkan dalam *sense of crisis* menjadi tidak bermakna. Dalam konteks ini bisa dikatakan sebagai "politik simpatik". Politik simpatik di sini tidak hanya dikaitkan pertama-tama dengan penampilan simpatik para politikus dengan kata dan janji mereka, melainkan bagaimana sebuah kekuasaan yang mengatasi tata hidup personal dikemas, dikelola, diefektifkan.²¹ Para penguasa politik sungguh-sungguh membela prinsip-prinsip kemanusiaan dan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi Untuk Politik Indonesia: Relasionalitas dalam Politik

Manusia pada dasarnya tidak selalu menggunakan rasionalitasnya tetapi juga menggunakan relasionalitasnya untuk membangun peradaban hidup yang lebih baik. Makhluk yang relasional ini juga mau mengatakan bahwa kita adalah makhluk yang komunikatif. Tetapi komunikatif disini jangan salah dimengerti. Karena komunikasi merupakan jembatan untuk menjalin perdamaian, keadilan dan kesetaraan. Dalam *theory of communicative action*, Habermas menegaskan bahwa dalam komunikasi itu perlu memperhatikan beberapa hal berikut, yakni klaim kebenaran (*truth*), ketepatan (*rightness*), kejujuran (*sincerity*), dan Komprehensibilitas (*comprehensibility*). Keempat klaim ini akan membantu kita menjadi pribadi yang kompeten dalam berkomunikasi. Karena komunikasi menuntut suatu kebenaran, ketepatan, kejujuran dan komprehensibilitas.

Hal yang sama juga dituntut di dalam politik kita. Setiap orang diajak

20 SP. Varma, *Teori Politik Modern*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), 104.

21 *Berfilsafat Politik*,..Op, cit, 114.

untuk membangun sikap solidaritas antar sesama. Politik kita diharapkan menjadi jembatan yang kuat untuk menyeberangi kebuntuan dalam membentuk kesejahteraan masyarakat. Relasionalitas politik disini jelas mau mengatakan kesadaran diri, sesama dan semesta ini. Ketika kesadaran ini dihilangkan dari ranah hidup sehari-hari maka politik kita akan mengalami reduksifikasi politik. Reduksifikasi merupakan sebuah wujud dari proses pendangkalan.²² Orang berperilaku dan berpikir secara sempit. Cara bertindak pun sangat “naif” karena mengkamufase realitas yang sebenarnya menjadi kepentingan diri sendiri.

Bila politik kita terus jatuh dalam kenaifan maka pengharapan-pengharapan masyarakat akan terus memudar dan menipis. Ambil contoh pada hari senin, 30 Juni 2020, salah satu anggota DPR dari Partai Demokrat M. Natsir melakukan perdebatan panas dengan Ketua PT. Inalum perkara kemampuan membayar utang. Dalam perdebatan tersebut, M. Natsir menunjukkan kemarahan yang luar biasa hingga berujung penghinaan dan pengusiran. Tindakan M. Natsir ini sangat disayangkan karena menceburkan dirinya pada stigma-stigma yang kurang baik karena tidak mampu mengendalikan diri sebagai seorang pejabat elit politik. Dari persoalan ini, jelas bahwa masyarakat kita akan sulit menaruh kepercayaan dan pengharapan mereka kepada pejabat politik kita. Lalu kemana mereka akan menaruh kepercayaan dan harapan mereka?

Pertanyaan di atas mau menunjukkan bahwa politik kita perlu berbenah lagi. Kita adalah makhluk yang relasionalitas, yang hidup satu dengan yang lain dengan derajat yang sama. Kita diajak untuk memperjuangkan nilai-nilai keadilan dan kesejahteraan bersama. Relasionalitas merupakan serangkaian relasi sehari-hari manusia yang berlanjut dalam cetusan-cetusan kesadaran yang mendalam.²³ Kesadaran ini bukan sekedar kesadaran tahu ini dan itu yang ranahnya hanya berada dalam intelektual tetapi lebih dari itu.

Politik kita harus mampu melihat lebih dalam lagi tentang kebutuhan-kebutuhan rakyat. Berangkat dari situasi atau realitas politik dan refleksi-refleksi awal tentang politik kita selama pandemi ini, apa kiranya siasat-siasat yang bisa manusia lakukan dalam membangun masa depan politik yang lebih baik? Berikut penulis mengajukan beberapa pemikiran yang mengemuka:

Pertama, kita adalah bangsa yang menganut ideologi demokrasi. Dalam konteks ini, bagaimana kita membangun demokrasi tersebut dengan tetap memperhatikan *civil society* secara maksimal meskipun masih berada dalam situasi yang kurang kondusif. Karena prinsip demokrasi dapat diasalkan dari

²² *Ibid.* 13.

²³ Armada Riyanto, *Kearifan Lokal-Pancasila Butir-Butir Filsafat “Keindonesian”*, (Ed: Armada Riyanto et al), (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 29.

prinsip bahwa setiap orang seharusnya diperlakukan tidak sebagai sarana, melainkan sebagai tujuan.²⁴ Lembaga pemerintah kita harus menjadi agen penting dalam menangani pandemi ini. Artinya pemerintah kita perlu membentuk kebijakan-kebijakan berdasarkan kebutuhan dan kondisi yang sesuai. Pemerintah kita tidak sekedar memberi kebijakan tetapi juga memberi pengawasan yang kuat sehingga masyarakat kita sungguh-sungguh mengalami kesejahteraan.

Kedua, pemerintah kita harus membangun sinergi dan koordinasi internal pemerintahan yang berjalan dengan baik. Hal ini harus dilakukan untuk menghindari saling silangnya kebijakan di pemerintahan kita. Apalagi ketika munculnya berbagai regulasi yang bernuansa sentralisasi kekuasaan, kepentingan politik tersendiri yang tengah berjalan saat pandemi, tentu akan menjadi persoalan-persoalan pokok demokrasi kita hari ini dan yang akan datang. Selain itu, kondisi kehidupan ekonomi yang makin melemah atau menyusut dan potensi renggangnya kohesi sosial yang dapat memperburuk situasi. Kondisi ini tentu membutuhkan koordinasi dan sinergi yang kuat dan relasionalitas yang mendalam.

Kesimpulan

Armada bayangan yang kita sebut virus corona atau covid-19 ini memang banyak mengubah sistem kehidupan kita. Seluruh aktivitas kita serba dibatasi. Orang tidak bisa bergerak dengan lepas bebas. Tetapi rupanya virus corona ini menjadi ajang bagi beberapa kelompok untuk mengambil keuntungan tersendiri atau yang kita sebut kelompok oportunis. Tentu ini adalah efek dari tindakan politik yang tidak melihat bahwa kebutuhan masyarakat sebagai yang utama. Padahal politik adalah disiplin untuk membangun kesejahteraan masyarakat. Sebagai negara demokrasi, kita tentu diajak untuk saling mengutamakan kebutuhan rakyat. Pemerintah kita tidak sekedar mengeluarkan kebijakan tetapi perlu memberi pengawasan yang ketat agar tidak ada oknum-oknum yang bermain air di tempat yang keruh. Selain itu, pemerintah kita juga perlu membangun koordinasi dan sinergi yang kuat antar pemerintah pusat dan daerah sehingga tidak ada ketimpangan kebijakan yang menyusahkan rakyat.

Daftar Pustaka

Buku:

- Badiou, Alain. 2015. *Plato's Republic A Dialogue In 16 Chapters*. New York: Columbia University Press.
- Harari, Yuval Noah. 2019. *Homo Deus Masa Depan Umat Manusia* (perj: Yanto Mushofa). Jakarta: PT Pustaka Alvabet.

24 Budi Hardiman, *Demokrasi Deliberatif, ...op, cit.*209.

- Hardiman, Budi. 2009. *Demokrasi Deliberatif Menimbang 'Negara Hukum' dan 'Ruang Publik' dalam Teori Diskursus Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2009. *Kritik Ideologi Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pandor, Pius. 2014. *Seni Merawat Jiwa*. Jakarta: Obor.
- Riyanto, Armada. 2014. *Filsafat Politik*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2015. *Kearifan Lokal-Pancasila Butir-Butir Filsafat "Keindonesian"*, (Ed: Armada Riyanto et al). Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2018. *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Varma, SP. 1999. *Teori Politik Modern*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Internet:

- Alfian, M. Alfian. *Politik Pandemi*, <https://kolom.tempo.co/read/1322755/politik-pandemi/full&view=ok>, diakses 5 Juli 2020.
- Ardiansyah, Novian. *Minta MPR Turunkan Jokowi, Pendemo RUU HIP: Kami Tidak Makar*, <https://www.msn.com/id-id/berita/other/minta-mpr-turunkan-jokowi-pendemo-ruu-hip-kami-tidak-makar/ar-BB15THxg>, diakses 2 Juli 2020.
- Kementrian Luar Negeri, <https://kemlu.go.id/portal/id/read/1182/berita/menlu-ri-tekan-pentingnya-kemitraan-dan-sinergi-dalam-telekonferensi-COVID-19-international-coordination-group%3E>, diakses 10 Juli 2020.
- Yanuarti, Sri. *Evaluasi Manajemen Krisis Negara dalam Penanganan Pandemi Covid-19*, <http://politik.lipi.go.id/kolom/kolom-2/politik-nasional/1402-evaluasi-manajemen-krisis-negara-dalam-penanganan-pandemi-covid-19>, diakses 17 Juli 2020.

Surat Kabar:

- Saputra, Wiko. *Data Kemiskinan, Kemiskinan Data*, KOMPAS Senin, 20 Juli 2020.